

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri busana adalah salah satu industri yang mempunyai dampak negatif lingkungan yang tinggi, salah satu penyumbang limbah terbesar di dunia. Penyebabnya adalah rantai produksi yang panjang dan rumit, menghabiskan banyak air dan energi, menghasilkan limbah beracun, polusi air dan tanah, dan menghasilkan sampah dan juga mikro plastik. Menurut laporan Ellen MacArthur Foundation (2017), setiap tahun sekitar 92 juta ton limbah busana dihasilkan secara global, dengan sebagian besar berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) atau dibakar. Padahal limbah busana yang dibakar akan menghasilkan racun yang berbahaya.

Produk busana juga mempunyai masa pakai yang tidak lama, setiap pergantian musim terjadi pergantian tren yang menyebabkan konsumsi produk busana terkini meningkat, dan pemakai membuang produk busana lama yang mereka miliki. yang sebagian besar terbuat dari bahan anorganik, yang tidak bisa diurai menjadi kompos. Siklus konsumsi cepat yang didorong oleh industri *busana (mode) cepat* telah meningkatkan produksi pakaian dalam jumlah besar, tetapi dengan umur pakai yang singkat, sehingga memperburuk permasalahan lingkungan (Fletcher & Grose, 2012).

Berdasarkan laporan dari Direktorat Pengelolaan Sampah, Kementerian Lingkungan Hidup, pada tahun 2024 limbah busana menyumbang 2.52% dari komposisi total sampah di seluruh Indonesia. Di tengah krisis limbah busana,

muncul berbagai inisiatif untuk mendaur ulang dan mentransformasikan limbah busana menjadi bentuk baru yang lebih bernilai. Salah satu bentuk pemanfaatan limbah busana yang populer di Indonesia yaitu dalam bentuk produk anyaman. Pemanfaatannya kebanyakan masih terbatas menjadi benda pakai dan fungsional, misalnya komunitas kreatif dan UMKM di berbagai daerah mengembangkan produk seperti tas, tikar dan aksesoris berbasis anyaman tekstil daur ulang. (Rahmawati & Nugroho, 2010)

Anyaman telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia dalam berbagai bentuk, seperti anyaman bambu, rotan, dan pandan. Teknik ini sering diterapkan pada bahan material alami, seperti bambu, pandan dan rotan. Teknik anyaman lurus yaitu salah satu teknik paling dasar anyaman yang banyak dipakai dalam pemanfaatan limbah busana menjadi produk anyaman, misalnya keset dan karpet. Teknik yang banyak ditemui di Pulau Jawa dan Maluku ini adalah penyilangan secara bergantian antara benang lungsi (vertikal) dan benang pakan (horizontal), membentuk pola yang sederhana namun kuat. (Jasper, 1912)

Pengembangan anyaman dari limbah busana dalam bentuk karya seni serat di Indonesia belum banyak dilakukan. Transformasi limbah busana selama ini secara umum kebanyakan masih dalam bentuk anyaman sederhana dan monoton tanpa adanya modifikasi teknik dan material. (Faridha, 2024).

Peneliti selama ini telah membuat beberapa karya seni serat dari bahan limbah busana yang diolah dengan teknik *patchwork* dan anyaman. Dari hasil pengalamannya dalam membuat karya seni dengan limbah busana, peneliti mendapatkan temuan-temuan yaitu berbagai macam bentuk limbah busana yang

dapat diklasifikasi berdasarkan bentuknya untuk mendapatkan teknik yang tepat dalam pengolahannya.

Sehingga peneliti merasa hal ini sebagai peluang untuk mengeksplorasi anyaman dua dimensi dan tiga dimensi dari bahan limbah busana secara teknik (struktur) dan material untuk menghasilkan karya seni serat yang berkelanjutan.

Karya ini akan diberi tajuk “Jalin Kala”, yang jika dilihat maknanya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Jalin” adalah berangkai, bertautan satu sama lain dan beranyam. Sedangkan “Kala” adalah waktu. Maka tajuk ini mempunyai arti rangkaian atau anyaman waktu, yang bermakna sebagai rangkaian perjalanan limbah busana yang berasal dari busana (mode) cepat yang mengalami proses transformasi estetis menjadi seni serat anyam berkelanjutan. Teknik anyaman dapat menjadi simbol dari busana (mode) berkelanjutan.

Kriya telah lama memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan, dan belakangan ini semakin banyak minat terhadap praktik kriya tradisional. Menghubungkan kerajinan lokal, pengetahuan lokal, serta sifat dan filosofi mereka dengan gaya hidup modern dapat menjadi salah satu jalan untuk menuju hidup dengan keberlanjutan (Mulchandani, 2022).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana memanfaatkan limbah busana menjadi karya seni?

Berdasarkan hasil temuan dari yang peneliti lakukan ketika mengolah limbah busana menjadi karya seni. Peneliti membagi beberapa bagian dari limbah busana berdasarkan bentuknya. Bentuk limbah busana yang beragam dapat diklasifikasi

berdasarkan bentuknya untuk mendapatkan teknik yang tepat dalam pengolahannya. Pertanyaan peneliti adalah, bentuk potongan limbah busana seperti apa saja yang cocok untuk dibuat anyaman?

2. Anyaman limbah busana masih dibuat dengan teknik sederhana dan monoton, masih belum banyak dieksplorasi secara teknik (struktur) dan material untuk menjadi karya seni serat anyaman berkelanjutan.

Setelah mengkaji bentuk potongan limbah busana yang cocok untuk menjadi material bahan anyaman, peneliti akan mengeksplorasi limbah busana tersebut untuk dikembangkan menjadi anyaman dua dimensi dan tiga dimensi yang lebih bervariatif secara struktur dan materialnya. Bagaimana eksplorasi anyaman pada karya seni serat ini akan memberikan bentuk dan nilai baru anyaman dari limbah busana?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :

- a. Memanfaatkan limbah busana untuk menjadi salah satu pilihan media dalam berkarya karya seni kriya yang berkelanjutan.
- b. Membuat karya seni dengan bahan limbah busana dengan pendekatan eksplorasi teknik (struktur) dan material anyaman sehingga menghasilkan bentuk dan nilai baru.
- c. Membuat karya seni serat yang mendukung dan menyuarakan pelestarian lingkungan.

2. Manfaat :

- a. Mendukung dan menyuarakan keselamatan lingkungan hidup dalam menghadapi krisis iklim dengan daur ulang kreatif limbah busana.
- b. Memberi nilai lebih pada anyaman dari bahan limbah busana.
- c. Menambah pengetahuan tentang struktur dan material anyaman dari bahan limbah busana.

